

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen perpajakan menghadapi perubahan yang signifikan dalam perannya untuk emiten di tengah pergantian dinamis dunia bisnis. Tidak hanya sebagai kewajiban mematuhi peraturan perpajakan, manajemen pajak sebagai peranan penting dalam strategi keuangan. Pajak dapat menurunkan laba emiten, tetapi pemerintah ingin mengumpulkan pendapatan sebanyak mungkin untuk mendanai operasional negara. Di dalam ranah bisnis yang terus berkembang, efisiensi manajemen pajak tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan. Dengan menekan biaya seminimal mungkin, emiten berharap dapat memaksimalkan pendapatan. Akibatnya, emiten dapat menerapkan strategi manajemen pajak (Fitria *et al.*, 2023).

Suandy (2016) dalam Sari dan Puspa (2023) mendefinisikan bahwa manajemen pajak sebagai metode strategis yang digunakan oleh wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak mereka dengan meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Penggunaan manajemen pajak oleh emiten mengurangi beban pajak mereka. Permasalahan manajemen pajak, sebagai contoh, dalam hal pembayaran pajak industri manufaktur. Dengan adanya kenaikan harga, biaya produksi, dan harga jual, sektor manufaktur akan berusaha mengelola pajak untuk menjaga agar biaya dan pendapatan tetap seimbang.

Dengan adanya pembangunan di sektor manufaktur yang semakin berkembang, para pengusaha mungkin lebih tertarik untuk menjalankan bisnis mereka di Indonesia. Selain itu, dalam pengelolaan bisnis, ada masalah keuangan yang harus diperhatikan karena sangat penting bagi keberlangsungan bisnis. Keuangan emiten tentu terkait dengan sumber dana serta penggunaannya. Oleh karena itu, semakin efisien pengguna mengelola dana, maka akan semakin baik kelancaran bisnis emiten (Sinaga & Rahmanto, 2022).

Terdapat fenomena yang berkaitan tentang manajemen pajak yaitu sebuah emiten yang bergerak di bidang jasa kesehatan terafiliasi emiten di Singapura, yakni emiten Rajawali Nusantara Indonesia. Secara badan usaha, emiten RNI telah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Akan tetapi, dari segi permodalan emiten tersebut menguntungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya, pemilik di Singapura memberikan pinjaman kepada RNI di Indonesia. Jadi, pemiliknya tidak menanam modal melainkan seolah-olah menjadikannya utang, sehingga pada saat utang dan bunganya dibayarkan itu dianggap sebagai dividen oleh pemilik di Singapura karena modalnya dimasukkan selaku utang industri, laporan keuangan emiten RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp20,4 miliar. Sedangkan, omzet industri hanya Rp2,178 miliar. Bahkan terdapat kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp26,12 miliar. Tidak hanya itu, RNI memanfaatkan Peraturan Pemerintah 46/ 2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1%. Berikutnya 2 pemegang saham RNI berkewarganegaraan Indonesia tidak melaporkan SPT pajak secara benar periode 2007- 2015. Adapun 2 pemegang saham, yang merupakan orang Singapura juga tidak membayarkan pajak

penghasilannya, padahal mempunyai usaha di Indonesia (money.kompas.com).

Fenomena lain dapat dilihat pada Januari 2019, Kementerian Keuangan melaporkan peningkatan 8,82% dalam penerimaan pajak, meningkat dari Rp79 triliun menjadi Rp86 triliun. Meskipun sektor pengolahan atau manufaktur berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak, penerimaan manufaktur tercatat sebesar Rp16,77 triliun, atau turun 16,2% setiap tahun, meskipun penerimaan masih tumbuh positif.

Robert Pakpahan, Direktur Jenderal Pajak, menjelaskan penurunan penerimaan pajak sektor manufaktur terutama disebabkan oleh restitusi dipercepat yang meningkat pada Januari tahun ini. Jika diperhatikan, restitusi PPN yang dilakukan sebesar Rp16,4 triliun, naik 40,66% year on year (yoy). Ini berbeda dengan nilai restitusi PPN pada Januari 2018 sebesar Rp11,6 triliun. Penerimaan pajak dari sektor lain masih tumbuh positif, bahkan meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun sektor manufaktur terus mengalami pertumbuhan negatif.

Sektor manufaktur berkontribusi 20,8% terhadap penerimaan pajak, memungkinkan emiten manufaktur mengalami manajemen pajak yang buruk. Kasus penurunan pembayaran pajak tidak terjadi jika sistem manajemen pajak dilaksanakan dengan baik (kontan.co.id).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui pentingnya melakukan manajemen perpajakan dengan perencanaan pajak (*tax planning*) secara teliti, dengan tujuan agar langkah- langkah dalam melaksanakan penghindaran pajak tidak termasuk ke dalam penggelapan pajak (*tax evasion*).

Manajemen pajak merupakan salah satu contoh kemampuan manajemen dalam menerapkan pajak dalam suatu emiten. Strategi manajemen perpajakan dapat dipengaruhi faktor profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Assets* (ROA), yang merupakan indikator tentang kinerja keuangan suatu emiten. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik dari suatu emiten. Dalam perpajakan, ROA digunakan sebagai dasar untuk pengenaan pajak yang akan dikenakan pada suatu emiten, yang akan berdampak pada profit suatu emiten (Prastyatini & Efriyendi, 2024). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin bagus kinerja emiten tersebut. Artinya, semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu emiten, maka semakin besar juga Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan tarif pajak yang akan dikenakan. Temuan ini sejalan dengan hasil penulisan (Ningsih & Emmilia, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Namun, ada juga penulis oleh (Porajow, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan dana modal dengan biaya tetap, berupa bunga yang harus dibayarkan oleh penggunanya. Adanya *Leverage* karena emiten menggunakan aktiva yang menyebabkan harus membayar biaya tetap (Apu & Ardini, 2023). Korelasi antara *leverage* (utang) dan manajemen pajak berkaitan dengan penggunaan utang untuk menimbulkan beban bunga yang dapat digunakan untuk memitigasi kewajiban pajak penghasilan, yang berarti bahwa beban pajak emiten lebih rendah. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan antara kewajiban emiten dan total aset (Sari

& Puspa, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penulisan (Rohmah, *et al.*, 2023) dan (Christanti *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Namun, ada juga penulis oleh (Sidabalok *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah kepemilikan asing. Setiap saham yang dimiliki oleh orang atau organisasi dari luar negeri disebut sebagai kepemilikan saham oleh pihak asing. Jika saham dimiliki oleh pihak asing, peraturan emiten juga bergantung pada pihak tersebut (Tristiawan & Mila, 2024). Sebagai pemegang saham mayoritas, investor asing dapat menekan manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan, salah satunya dengan manajemen pajak. Dari sudut pandang perpajakan, kepemilikan asing juga dapat mempengaruhi manajemen pajak. Dimana dengan adanya kepemilikan asing dalam suatu emiten dapat berdampak pada strategi pajak dan keputusan bisnis emiten, sehingga berpotensi mengarah pada manajemen pajak. Temuan ini sejalan dengan hasil penulisan (Mardianti & Ardini, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Penulisan sebelumnya tentang manajemen pajak telah banyak dilakukan, tetapi terdapat ketidak konsistenan hasil yang ditemukan. Berbagai penulisan terus menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pajak. Dengan mempertimbangkan latar belakang sebelumnya, penulis ingin melakukan penulisan tentang **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Perpajakan (Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, rumusan masalah penulisan, sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
3. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
4. Apakah Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Asing berpengaruh secara simultan terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?

2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Asing terhadap manajemen perpajakan Emiten Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Asing berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Perpajakan Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023?

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi penulisan berkaitan dengan pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Asing terhadap manajemen perpajakan. Hasil penulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan emiten dalam mengambil keputusan dan mengelola kebijakan khususnya pajak.

1.5 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dengan obyek yang diteliti mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Perpajakan Emiten Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan landasan teori yang berguna sebagai dasar penulisan, penulisan terdahulu, rerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENULISAN

Menguraikan variabel penulisan beserta definisi, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penulisan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penulisan, hasil analisis penulisan, dan pembahasan hasil penulisan yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Simpulan yang telah didapatkan dari hasil penulisan, keterbatasan, implikasi manajerial dan saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penulisan.